

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang menyenangkan, namun juga merupakan masa yang kritis dan sulit, karena merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, tetapi kira-kira berawal dari usia 1 sampai akhir usia belasan, saat pertumbuhan fisik hampir lengkap (Soetjiningsih, 2007). Tahun 2007 DepKes RI mencatat, bahwa kaum remaja penderita anemia mencapai 45,8% untuk remaja laki-laki usia 10-14 tahun dan 57,1% remaja perempuan atau sejumlah 5-6 juta orang menderita anemia.

Salah satu masalah gizi remaja yang berkaitan langsung dengan AKI adalah anemia defisiensi besi. Jenis Anemia defisiensi besi merupakan jenis kasus anemia yang paling sering dijumpai. Data WHO menyebutkan sekitar 2 miliar penduduk dunia terkena penyakit tersebut (Juanita, 2008). Umumnya anemia defisiensi zat besi disebabkan oleh kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi tidak cukup dan penyerapan tidak adekuat serta peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa pubertas, masa kehamilan dan menyusui

(Arisman, 2004). Anemia defisiensi besi di Afrika dialami oleh 47% wanita hamil, 39% di Amerika Latin, 65% di Mediterania Timur, 46% di pasifik Barat. Defisiensi besi di Amerika umum terjadi pada anak-anak usia 1-2 tahun yaitu sebesar 7% serta pada remaja putri dan wanita yang mengalami haid (9-16%) (NAAC, 2005).

Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2006, yaitu 28% (Depkes RI, 2007). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2004 menyatakan bahwa prevalensi anemia defisiensi pada balita 40,5%, ibu hamil 50,5%, ibu nifas 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun 57,1% dan usia 19-45 tahun 39,5%. Dari semua kelompok umur tersebut, wanita mempunyai resiko paling tinggi untuk menderita anemia terutama remaja putri. Berbagai gejala anemia defisiensi besi ditimbulkan akibat menurunnya kapasitas pengangkutan oksigen oleh darah yaitu seperti mudah lelah, lemah, lesu, muka pucat, kuku mudah pecah, kurang selera makan, napas pendek, hingga menurunkan ketahanan serta kinerja fisik, sehingga menurunkan kapasitas kerja, juga dapat mempengaruhi fungsi kognitif seperti konsentrasi belajar rendah dan memperlambat daya tangkap pada anak usia sekolah, remaja putri dan kelompok usia lainnya (Isnati, 2007).

Anemia defisiensi besi sering ditemukan pada anak-anak dan remaja. Remaja putri lebih rentan terkena anemia karena remaja berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi. Remaja putri biasanya sangat memperhatikan bentuk

badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan dan banyak pantangan terhadap makanan. Selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan merupakan salah satu faktor penyebab remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi (Sediaoetama, 2001). Hingga kini belum ada program yang dimasukkan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk menanggulangi anemia khususnya anemia defisiensi besi pada remaja putri di sekolah-sekolah. Program pemerintah baru ditunjukkan pada ibu hamil agar tidak melahirkan anak yang anemia. Mayoritas anak perempuan menderita anemia terutama anemia defisiensi besi, dampaknya akan berlanjut. Mengingat, mereka adalah para calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus. Anemia pada anak perempuan perlu penanggulangan, karena dikhawatirkan akan meningkatkan risiko perdarahan pada saat persalinan yang dapat menimbulkan kematian ibu. Calon ibu yang menderita anemia defisiensi besi bisa melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Anita, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang penulis laksanakan pada tanggal 23 April 2011 dengan wawancara langsung pada kepala sekolah dan siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diperoleh data bahwa total siswa kelas dua di SMA tersebut sebanyak 240 siswa, terdiri dari 120 siswa putri dan 120 siswa putra. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga pernah terjadi kejadian pada suatu upacara bendera siswi pingsan atau lemas ketika mengikuti upacara bendera. Dilihat dari penjelasan kepala sekolah, bahwa kejadian tersebut seringkali disebabkan karena para siswi tersebut

kurang darah (anemia). Penulis juga melakukan wawancara dengan 10 orang siswi, dan dari wawancara tersebut didapatkan 3 orang siswi tahu yang dimaksud dengan anemia dan mereka biasanya minum tablet besi ketika menstruasi, 4 orang siswi tahu apa itu anemia dan tidak paham dengan bagaimana cara untuk mencegah anemia, dan 3 orang siswi tidak tahu tentang anemia. Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2011?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2011
- b. Diketuinya perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2011

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana sebagai saran memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

b. Bagi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dapat menjadi bahan masukan dan referensi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

c. Bagi Remaja Putri

Diharapkan remaja putri di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat menambah wawasan serta timbul kesadaran pentingnya melakukan pencegahan anemia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia terhadap perilaku pencegahan anemia pada remaja putri dan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Wetipulinge, 2006. Judul penelitian “Pengetahuan Anemia Dan Kebiasaan Makan Terhadap kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri SMU Muhammadiyah III Yogyakarta Tahun 2005”. Jenis penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah stratified *purposive random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini adalah uji analisis *t-test*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan anemia dan kebiasaan makan terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri SMU Muhammadiyah III Yogyakarta Tahun 2005. Perbedaan dengan penelitian

terbaru adalah pada jenis alat uji dan variabel yang digunakan. Persamaan dalam penelitian terbaru adalah pada tempat penelitian.

2. Titik Inayati, 2007. Judul penelitian “ Gambaran Pengetahuan Tentang Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sleman Tahun 2007. Jenis penelitian adalah *diskriptif* Sampel diambil dengan cara *accidental sampling* dan data dianalisis dengan menggunakan analisis data *diskriptif analitik*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar sampel dalam penelitian (ibu hamil) di puskesmas sleman memiliki pengetahuan yang cukup mengenai anemia. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada sampel dan tempat penelitian. Persamaan dalam penelitian terbaru terdapat pada jenis penelitian dan jenis alat uji analisisnya.
3. Atik. 2009. Judul Penelitian “Hubungan Status Anemia dengan Kejadian Perdarahan Pada Ibu bersalin di RSUD Gunung Kidul”. Jenis penelitian *observasional analytic* dengan pendekatan *cros sectional*. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan dengan status Anemia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan uji analisis data *kndal tauw*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sedang/cukup kuat antara status anemia dengan pendarahan pada ibu bersalin. Perbedaan dengan penelitian terbaru adalah banyaknya variabel penelitian yang diteliti, jenis penelitian, populasi dan sampel. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai Anemia.